



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 4 Tahun 2024 Halaman 2371 - 2379

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peran Sarana Sekolah dalam Meningkatkan Aksesibilitas dan Kualitas Pendidikan bagi Siswa Tuna Daksa di Sekolah Menengah Pertama

Bayu Fadillah Akbar^{1✉}, Suparmi²

Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Sebelas Maret, Indonesia^{1,2}

E-mail: bayuuns22@gmail.com¹, suparmip@staff.uns.ac.id²

Abstrak

Pendidikan adalah hak fundamental bagi setiap individu, namun siswa dengan kebutuhan khusus seperti tuna daksa sering menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran sarana sekolah dalam meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi siswa tuna daksa di SMP 1 Al Islam Surakarta. Pendekatan kualitatif digunakan dengan wawancara dan observasi langsung untuk mengumpulkan data dari peserta didik, pihak guru, dan para staf sekolah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sekolah memiliki fasilitas yang memadai seperti ramp dan toilet difabel, masih terdapat kekurangan terutama akses ke lantai atas. Sekolah terus berupaya meningkatkan fasilitas setiap tahun agar memberikan lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian juga menemukan pentingnya kerjasama dengan organisasi terkait untuk mendukung pendidikan inklusif. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan sarana sekolah merupakan suatu langkah yang penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: pendidikan inklusif, tuna daksa, sarana sekolah, aksesibilitas, kualitas pendidikan.

Abstract

Education is a fundamental right for every individual, but students with special needs such as the physically disabled often face challenges in accessing quality education. This research aims to explore the role of school facilities in improving the accessibility and quality of education for disabled students at SMP 1 Al Islam Surakarta. A qualitative approach was used with interviews and direct observation to collect data from students, teachers and school staff. The research results show that although there are several supporting facilities such as ramps and disabled toilets, there are still shortcomings, especially access to the upper floors. The school continually strives to improve facilities every year to create an inclusive learning environment. Research also finds the importance of collaboration with related organizations to support inclusive education. Overall, this research concludes that improving school facilities is an important step to create an inclusive and equitable educational environment for all students, including those with special needs.

Keywords: inclusive education, physical disability, school facilities, accessibility, quality education.

Copyright (c) 2024 Bayu Fadillah Akbar, Suparmi

✉ Corresponding author :

Email : bayuuns22@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7488>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 4 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap individu, namun bagi siswa dengan kebutuhan khusus seperti tuna daksa (Daulay et al., 2022), sehingga aksesibilitas dan kualitas pendidikan seringkali menjadi tantangan yang menjadi signifikan. Tuna daksa menghadapi hambatan fisik yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengakses lingkungan belajar dan mendapatkan pengalaman pendidikan yang sama dengan teman sebaya mereka (Mujiati & Yoenanto, 2023). Maka peran sarana sekolah dalam meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi siswa tuna daksa menjadi penting untuk dieksplorasi dan dipahami lebih dalam. Pentingnya topik ini tidak hanya berkaitan dengan hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, tetapi juga dengan prinsip inklusi yang mendorong keberagaman di dalam lingkungan pendidikan. Peneliti ingin memastikan bahwa siswa tuna daksa memiliki akses yang setara terhadap sarana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka tidak hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga merupakan investasi dalam menciptakan kondisi masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Namun, dalam konteks praktis, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas upaya meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi siswa tuna daksa (Yashadhana et al., 2023). Sarana sekolah yang tidak sesuai atau kurang mendukung kebutuhan khusus mereka dapat menjadi penghalang yang signifikan dalam proses pembelajaran (Liu et al., 2020). Karena itu, penting untuk melakukan penelitian menyeluruh tentang bagaimana sarana sekolah berkontribusi pada pembentukan lingkungan belajar yang inklusif, karena ini akan membantu menemukan hambatan-hambatan tersebut dan menemukan cara untuk menyelesaikannya.

Tujuan dari pemenuhan aksesibilitas pendidikan adalah untuk menjamin semua individu, termasuk orang-orang yang mempunyai keterbatasan fisik, tetap dapat merasakan manfaat dari proses pendidikan yang berkualitas dan memiliki akses yang sama tanpa merasa dibedakan (Wardhani, 2022). Di SMP 1 AL ISLAM Surakarta, tujuan tersebut menjadi pusat perhatian dalam rangka memberikan akses yang setara dan memadai bagi siswa tuna daksa dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Sementara itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan bertujuan agar terciptanya suatu lingkungan belajar yang mampu menstimulasi, memenuhi kebutuhan, dan menggali kemampuan setiap peserta didik, termasuk peserta yang memiliki kebutuhan khusus seperti tuna daksa (Kozibroda et al., 2020). Dengan mempertimbangkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan, diharapkan bahwa sistem pendidikan inklusif yang menjamin peluang yang adil dan pengalaman belajar yang berarti untuk semua siswa akan dicapai.

Sarana sekolah memainkan peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti siswa tuna daksa (Sani et al., 2024). Sarana sekolah mencakup beragam fasilitas fisik dan non-fisik yang bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan pengalaman belajar siswa (Groenewegen et al., 2021). Di SMP 1 AL ISLAM Surakarta, pemahaman mendalam tentang pentingnya sarana sekolah yang sesuai dengan kebutuhan siswa tuna daksa menjadi kunci dalam upaya meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi mereka. Pentingnya topik ini tidak hanya terbatas pada aspek praktis dalam penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan sosial dari proses pembelajaran. Sarana sekolah yang sesuai dapat membuat lingkungan belajar menjadi aman, nyaman, dan merangsang bagi siswa tuna daksa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah (Manoti Masea et al., 2018).

Penelitian sebelumnya telah menekankan untuk lebih fokus pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, terutama dalam kaitannya dengan penyediaan sumber daya yang memfasilitasi keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah. Beberapa peneliti, seperti Margiyanto, (2022) menegaskan bahwa sarana dan fasilitas khusus untuk ABK masih menjadi kekurangan di sebagian besar sekolah. Selain itu, Jefri, (2016) juga menyoroti bahwa masih banyak kurangnya sarana dan prasarana yang memenuhi kriteria aksesibilitas, dapat menghambat proses pembelajaran siswa tuna daksa di sekolah inklusi. Sedangkan menurut (Bahri, 2021)

menjelaskan mengenai manajemen pendidikan inklusi memiliki 8 ruang lingkup dan campur tangan dari pemerintah dan dinas pendidikan masih kurang dalam mendukung pendidikan inklusif. Faktor ini menjadi perhatian serius dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Peningkatan sarana sekolah tidak hanya menjadi sebuah kebutuhan, tetapi juga sebuah keharusan dalam mendukung aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi siswa tuna daksa di SMP 1 AL ISLAM Surakarta. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menyajikan rekomendasi praktis bagi pengelola sekolah dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi siswa tuna daksa.

Penelitian ini memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pengembangan teori dan praktek pendidikan inklusif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sering kali menyoroti kekurangan fasilitas tanpa mendalam memeriksa pengalaman langsung siswa dan guru dalam konteks inklusi, penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan secara kualitatif untuk menggali secara mendalam pengalaman siswa tuna daksa di SMP 1 Al Islam Surakarta. Fokus penelitian ini tidak hanya pada evaluasi fasilitas fisik, tetapi juga pada dimensi psikologis dan sosial dari pengalaman belajar siswa tuna daksa, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Maka peneliti menjalankan penelitian ini untuk mengetahui apakah SMP 1 Al Islam Surakarta menyediakan fasilitas yang memadai bagi siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sana maupun calon siswa yang memiliki kebutuhan khusus yang akan mendaftar ke sekolah tersebut khususnya anak tuna daksa. Maka dari itu judul Penelitian ini adalah Sarana sekolah bagi tuna daksa di SMP 1 AL ISLAM SURAKARTA.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami peran sarana sekolah dalam meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi siswa tuna daksa di SMP 1 Al Islam Surakarta, sebuah sekolah inklusi yang berlokasi di Jl. Ponconoko No. 37, Tipes, Kec. Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan selama dua hari dimulai pada tanggal 8 Juni 2023 dan berakhir pada tanggal 9 Juni 2023. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna dari interaksi dan peristiwa yang terjadi dalam konteks sekolah inklusi. Penelitian ini berfokus pada subjek yang terdiri dari staf sekolah, guru Bimbingan Konseling (BK), dan guru pendamping khusus yang terlibat langsung dalam proses pendidikan inklusif.

Metode pengumpulan data yang diterapkan meliputi wawancara dan observasi langsung. Wawancara dilaksanakan dengan staf sekolah, guru BK, dan guru pendamping khusus di lingkungan SMP 1 Al Islam Surakarta untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman mereka dalam menyediakan pendidikan inklusif bagi siswa tuna daksa. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati sarana dan prasarana sekolah, termasuk fasilitas yang mendukung aksesibilitas bagi siswa dengan disabilitas fisik. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui pengumpulan, pengkajian, dan pengorganisasian informasi secara sistematis dan logis. Hasil penelitian dan analisis data direview oleh ahli dalam bidang pendidikan inklusif untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian dengan melibatkan penilaian dari pihak luar yang memiliki kompetensi dalam bidang terkait. Analisis ini bertujuan untuk merumuskan rekomendasi berdasarkan temuan lapangan yang dapat digunakan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan di sekolah inklusi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. SMP 1 Al Islam

Sejak tahun 2017 SMP 1 Al Islam Surakarta ini menjadi salah satu sekolah inklusi di Surakarta. Sehingga dengan menjadikannya sekolah inklusi, sekolah ini membuka penerimaan murid ABK (anak berkebutuhan khusus). Dengan datangnya murid ABK di sekolah ini tentu menjadi sebuah tantangan baru untuk pihak sekolah beradaptasi dengan kebutuhan baru seperti fasilitas sarana dan infrastruktur sebagai prasarana yang dibutuhkan murid ABK untuk membantu menunjang dalam pembelajaran. Seperti menurut Saputri et al., (2022) menyatakan bahwa pendidikan inklusif membutuhkan sejumlah fasilitas sarana dan infrastruktur sebagai prasarana khusus guna memfasilitasi kelancaran proses pembelajaran, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Maka dari tahun 2017 sekolah ini menerima dana sekian juta sebagai upaya untuk membangun sarana dan prasarana inklusi di sini.

Tercatat pada tahun 2023 ini ada 10 murid ABK yang bersekolah di SMP 1 Al Islam Surakarta. Sebanyak 3 orang penderita tuna daksa, 2 orang tuna grahita, 2 orang Attention Deficit Disorder dan masing-masing 1 orang untuk penderita Autism, Disleksia, Retardasi mental ringan. Berdasarkan data tersebut dapat kita ketahui bahwa di sekolah ini harus membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai bagi ABK tersebut, terkhususnya bagi penderita tuna daksa. Penderita tuna daksa di sekolah ini memiliki kondisi yang berbeda-beda seperti bentuk kaki yang tidak sempurna, dari pinggang sampai kaki lumpuh, dan koordinasi kedua tangan buruk. Maka pihak sekolah harus menyesuaikan kebutuhan sarana dan prasarana yang tepat.

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini masih belum memadai akan tetapi sedang diusahakan tiap tahunnya seperti pembangunan ramp, untuk itu jika ada yang menderita tuna daksa murid tersebut ditempatkan di kelas paling bawah. Sekolah ini awalnya tidak dibangun untuk ramah ABK, akan tetapi sejak 2017 sekolah ini menjadi sekolah inklusi terjadi renovasi penambahan sarana dan prasarana setiap tahunnya. Walaupun renovasi yang terjadi tidak mengubah bentuk bangunan sekolah ini, hanya saja menambah sarana dan prasarana nya. Menurut hasil wawancara dari staff BK di sekolah tersebut, yang menjadi hambatan dalam membangun sarana dan prasarana di sekolah ini merupakan bentuk bangunan sekolahnya yang tidak bisa di ubah sehingga renovasi yang terjadi hanya sebatas penambahan saja. Sekolah ini memiliki dana yang cukup memadai untuk menjadi sekolah inklusi, maka dalam pembangunan sarana dan prasarana di sekolah ini tidak terhambat oleh biaya.

Sarana dan Prasaran yang ada di SMP 1 Al Islam bagi penyandang tuna daksa ini yaitu:

1) Ramp



Gambar 2. Ramp

Peratam sarana dan prasarana yang tersedia di SMP 1 Al Islam Surakarta ini salah satu nya adalah Ramp. Ramp yang ada di sekolah ini memang tidak dibuat terlalu landai akan tetapi hal ini sudah cukup bagi penderita tuna daksa yang memerlukan alat bantu, seperti yang menggunakan kursi roda. Ramp yang ada disekolah ini hanya dibuat di lantai bawah saja, seperti yang ada di gambar tersebut. Sehingga kekurangannya adalah tidak ada nya ramp ke lantai atas yang mengakibatkan penderita tuna daksa yang memakai alat bantu tidak dapat mengakses lantai atas yaitu lantai 2 dan 3.

2) Toilet Difabel

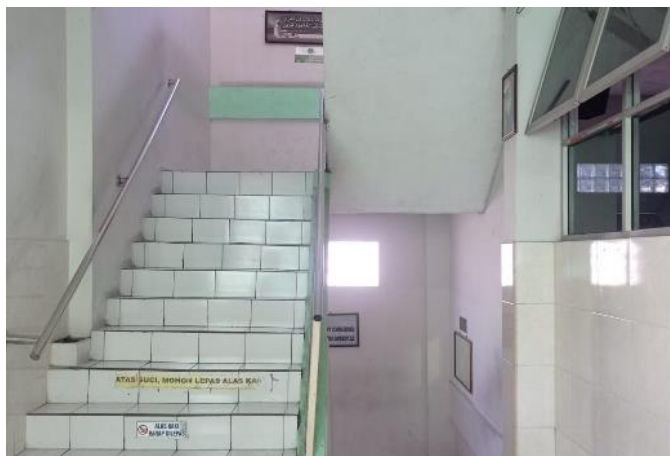


Gambar 3. Toilet Difabel

Sarana dan Prasarana lanjutan yang tersedia di SMP 1 Al Islam ini merupakan toilet Difabel. Semenjak menjadi sekolah inklusi, sekolah ini merenovasi Toilet nya agar bisa digunakan bagi kebutuhan ABK di sini.

Renovasi tersebut yaitu perubahan toilet jongkok menjadi toilet duduk dan menambahkan pegangan yang ada di kamar mandi. Toilet ini tidak digunakan bagi tuna daksa saja tetapi beberapa ABK seperti penderita Tuna Grahita. Letak Toilet ini ada dilantai bawah dekat dengan ruang Tata Usaha dari sekolah ini dan aksesnya mudah dijangkau.

3) Pegangan Tangga



Gambar 4. Pegangan Tangga

Sarana dan prasarana selanjutnya yaitu pegangan pada tangga. Sarana ini juga sangat bermanfaat bagi ABK untuk menuju ke lantai 2 dan 3. Pegangan tangga ini dapat kita temui di setiap tangga yang ada di sini. Pegangan tangga ini memiliki fungsi agar ABK bisa lebih aman saat naik ke lantai atas, biasanya pegangan tangga ini digunakan bagi ABK yang masih bisa berjalan tetapi harus didampingi (Opie & Southcott, 2018). Selain memberikan keamanan dan stabilitas, pegangan tangga juga membantu meningkatkan kemandirian ABK dalam bergerak di dalam sekolah. Dengan adanya pegangan tangga yang kokoh dan mudah dijangkau, ABK dapat mengurangi ketergantungan mereka pada orang lain saat harus berpindah lantai (Romadhon & Supena, 2021). Ini bukan hanya membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka, namun juga memungkinkan mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah yang mungkin berlangsung di lantai yang berbeda. Implementasi sarana seperti pegangan tangga yang ramah bagi ABK merupakan tahapan krusial dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta mendukung perkembangan fisik dan psikologis siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa fasilitas seperti ramp dan toilet difabel tersedia, masih terdapat kekurangan terutama dalam akses ke lantai atas. Hal ini sejalan dengan teori inklusi pendidikan yang menyatakan bahwa aksesibilitas fisik adalah salah satu komponen utama dari lingkungan belajar yang inklusif (Bahri, 2021). Menurut teori inklusi pendidikan, aksesibilitas tidak hanya mencakup ketersediaan fasilitas fisik, tetapi juga bagaimana fasilitas tersebut memungkinkan partisipasi penuh siswa dalam kegiatan pembelajaran (Torsha et al., 2022).

John Dewey (1916), dalam teorinya tentang pendidikan progresif, menekankan bahwa pendidikan harus bersifat demokratis dan inklusif, memungkinkan semua siswa untuk berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian ini yang menunjukkan pentingnya fasilitas fisik seperti ramp dan toilet difabel menguatkan konsep Dewey tentang pentingnya lingkungan belajar yang dapat diakses oleh semua siswa tanpa diskriminasi.

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan fasilitas, masih terdapat kekurangan signifikan yang menghambat aksesibilitas siswa tuna daksa. Penelitian sebelumnya oleh (Margiyanto, 2022) dan (Jefri, 2016) juga menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang belum memenuhi

kriteria aksesibilitas untuk siswa dengan disabilitas. Kriteria aksesibilitas untuk siswa dengan disabilitas mencakup berbagai aspek yang memastikan mereka dapat mengakses dan berpartisipasi penuh dalam lingkungan pendidikan. Menurut Fitri et al., (2022) Ini termasuk fasilitas fisik seperti ramp yang landai untuk kursi roda, lift untuk akses ke lantai atas, dan toilet yang dirancang khusus untuk pengguna disabilitas. Selain itu, penting adanya jalur dan ruang kelas yang cukup luas untuk memungkinkan mobilitas yang mudah. Penandaan yang jelas dan panduan visual juga diperlukan untuk membantu siswa dengan gangguan penglihatan atau pendengaran. Sedangkan menurut Wardany & Herlina, (2023) Selain fasilitas fisik, aspek psikologis dan sosial seperti pelatihan staf sekolah tentang inklusi dan kesadaran disabilitas serta program dukungan emosional juga merupakan bagian penting dari kriteria aksesibilitas. Berdasarkan hal tersebut semua ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya secara fisik dapat diakses tetapi juga mendukung keterlibatan penuh dan kesejahteraan siswa dengan disabilitas. Namun, penelitian ini lebih mendalam dalam mengkaji pengalaman langsung siswa dan guru, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Margiyanto, (2022) menekankan bahwa kurangnya ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang memadai dapat menjadi hambatan bagi proses pembelajaran siswa tuna daksa. Penelitian ini menguatkan temuan tersebut, namun juga menambahkan bahwa aspek psikologis dan sosial dari pengalaman belajar siswa perlu diperhatikan. Sementara itu, Jefri, (2016) menyoroti kekurangan fasilitas secara umum tanpa mendalami dampaknya terhadap pengalaman siswa sehari-hari di sekolah inklusi. Penelitian ini memberikan wawasan lebih dalam dengan menunjukkan bagaimana kekurangan fasilitas fisik secara langsung mempengaruhi partisipasi dan kesejahteraan siswa tuna daksa.

Selain itu, Penelitian ini juga memungkinkan perbandingan dengan studi yang dilakukan oleh Bahri, (2021) mengenai Tentang pengelolaan pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Barabai. Bahri menyebutkan Delapan aspek manajemen di sekolah inklusi, mencakup manajemen kurikulum dan pembelajaran, manajemen peserta didik, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen hubungan masyarakat, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan, manajemen budaya dan lingkungan sekolah, serta manajemen layanan khusus. Bahri menemukan bahwa, meskipun SD Negeri 2 Barabai memiliki manajemen yang baik dalam delapan ruang lingkup tersebut, Intervensi pemerintah dan dinas pendidikan masih kurang dalam mendukung pendidikan inklusif. Penelitian ini sejalan dengan temuan Bahri bahwa meskipun ada inisiatif dari sekolah untuk mendukung pendidikan inklusif, masih ada kekurangan dalam dukungan dan kolaborasi dari pihak pemerintah dan dinas pendidikan. Di SMP 1 Al Islam Surakarta, meskipun terdapat upaya untuk meningkatkan fasilitas, kekurangan dalam infrastruktur yang mendukung menunjukkan perlunya kerjasama yang lebih baik dengan pemerintah untuk mengatasi kendala-kendala yang ada. Implementasi kebijakan inklusi yang efektif membutuhkan komitmen dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pengelola sekolah, dan masyarakat, untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari kemampuan fisik mereka, mendapatkan pengaksesan yang setara terhadap pendidikan berkualitas (Munajah et al., 2021).

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan teori dan praktik pendidikan inklusif dengan menyoroti pentingnya fasilitas yang memadai untuk siswa tuna daksa. Temuan ini mendukung pentingnya investasi dalam infrastruktur sekolah yang inklusif sebagai upaya Untuk memastikan terciptanya lingkungan belajar yang adil dan merata bagi semua peserta didik. Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola sekolah dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pendekatan kualitatif yang digunakan mungkin tidak mungkin untuk menggeneralisasikan hasil ini ke semua sekolah inklusi di Indonesia. Kedua, penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga hasilnya mungkin tidak mewakili kondisi di sekolah-

sekolah lain. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada fasilitas fisik dan kurang mengeksplorasi aspek kurikulum dan metode pengajaran yang inklusif.

Untuk penelitian selanjutnya, kami merekomendasikan untuk melakukan eksplorasi studi yang lebih mendalam dengan melibatkan beberapa sekolah inklusi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana kurikulum dan metode pengajaran dapat disesuaikan untuk mendukung kebutuhan siswa tuna daksa, serta mengkaji dampak jangka panjang dari peningkatan fasilitas terhadap hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

SMP 1 Al Islam Surakarta telah berperan aktif sebagai sekolah inklusi sejak tahun 2017, berkomitmen menyediakan pendidikan yang dapat diakses dari semua peserta didik, termasuk mereka dengan yang berkebutuhan khusus. Penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun sudah ada beberapa fasilitas seperti ramp dan toilet difabel, akses ke lantai atas masih menjadi kendala. Sekolah terus berupaya meningkatkan fasilitas setiap tahun, namun struktur bangunan yang terbatas menjadi tantangan utama. Meskipun sarana dan prasarana yang ada belum sempurna, SMP 1 Al Islam Surakarta telah memberikan fasilitas yang memadai dan terus berusaha untuk menyempurnakannya. Disarankan agar sekolah memprioritaskan peningkatan sarana seperti perbanyak ramp dan kelas yang mendukung, serta memperkuat kerjasama dengan organisasi terkait untuk mendukung pendidikan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan hormat, Kami mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah turut serta dalam penelitian ini. Secara khusus, kami menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada Ibu Guru Wahyu selaku guru Bimbingan Konseling dan Kepala Sekolah SMP 1 Al Islam Surakarta atas izin dan dukungannya, kami menghargai kontribusi yang telah diberikan untuk pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2021). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i1.1754>
- Daulay, S. H., Fitriani, S. F., & Ningsih, E. W. (2022). Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Kemampuan Dan Motivasi Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3731–3738. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i3.2553>
- Fitri, M., Abidin, N. E. Z., Novan, N. A., Kumalasari, I., Haris, F., Mulyana, B., Khoo, S., & Yaacob, N. (2022). Accessibility Of Inclusive Sports Facilities For Training And Competition In Indonesia And Malaysia. *Sustainability (Switzerland)*, 14(21). <https://doi.org/10.3390/Su142114083>
- Groenewegen, P. P., Kroneman, M., & Spreeuwenberg, P. (2021). Physical Accessibility Of Primary Care Facilities For People With Disabilities: A Cross-Sectional Survey In 31 Countries. *Bmc Health Services Research*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/S12913-021-06120-0>
- Jefri, T. (2016). Aksesibilitas Sarana Dan Prasarana Bagi Penyandang Tunadaksa Di Universitas Brawijaya. In *Ijds* (Vol. 3, Issue 1). <http://ijds.ub.ac.id>
- Kozibroda, L. V., Kruhlyk, O. P., Zhuravlova, L. S., Chupakhina, S. V., & Verzhihovska, O. M. (2020). Practice And Innovations Of Inclusive Education At School. *International Journal Of Higher Education*, 9(7), 176–186. <https://doi.org/10.5430/Ijhe.V9n7p176>

- 2379 *Peran Sarana Sekolah dalam Meningkatkan Aksesibilitas dan Kualitas Pendidikan bagi Siswa Tuna Daksa di Sekolah Menengah Pertama – Bayu Fadillah Akbar, Suparmi*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7488>
- Liu, Y., Bessudnov, A., Black, A., & Norwich, B. (2020). School Autonomy And Educational Inclusion Of Children With Special Needs: Evidence From England. *British Educational Research Journal*, 46(3), 532–552. <https://doi.org/10.1002/Berj.3593>
- Manoti Masea, Z., Charles Michael, W., & Agak, J. (2018). Learning Environmental Effects On Reading And Writing English Braille Grade Ii For The Visually Impaired Child. *Educational Research*, 09(01). <https://doi.org/10.14303/Er.2017.511>
- Margiyanto, M. (2022). Implementasi Pengelolaan Paud Inklusi Di Kelompok Bermain. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6956–6962. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i5.3805>
- Moore, A. W. (1916). Democracy And Education . John Dewey . *The International Journal Of Ethics*, 26(4). <https://doi.org/10.1086/Intejethi.26.4.2376473>
- Mujiati, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1108–1116. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V5i2.4918>
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183–1190. <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V5i3.886>
- Opie, J. L., & Southcott, J. (2018). Inclusion For A Student With Vision Impairment: “They Accept Me, Like, As In I Am There, But They Just Won’t Talk To Me.” *Qualitative Report*, 23(8), 1889–1904. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3198>
- Romadhon, M., & Supena, A. (2021). Penanganan Siswa Learning Disabilities Di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1471–1478. <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V5i3.941>
- Sani, M. A., Khilmiyah, A., & Lessy, Z. (2024). Evaluasi Manajemen Pendidikan Pada Sekolah Dasar Inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 210–219. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V6i1.5771>
- Saputri, D. A. R., Ngazizah, N., & Anjarini, T. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi Pada Peserta Didik Kelas V. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1735–1742. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i2.2083>
- Torsha, N., Rahman, F. N., Hossain, M. S., Chowdhury, H. A., Kim, M., Rahman, S. M. M., Rahman, A. K. M. F., & Rahman, A. (2022). Disability-Friendly Healthcare At Public Health Facilities In Bangladesh: A Mixed-Method Study To Explore The Existing Situation. *Bmc Health Services Research*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/S12913-022-08538-6>
- Wardany, O. F., & Herlina, H. (2023). Kendala Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 8140–8155. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i6.3821>
- Wardhani, M. K. (2022). Upaya Membentuk Afeksi Mahasiswa Calon Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Wawancara Guru Sekolah Inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2669–2678. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i2.2574>
- Yashadhana, A., Lee, L., Serova, N., Nthete, E., & Burnett, A. M. (2023). Access To School-Based Eye Health Programs In Central Region, Malawi: A Qualitative Case Study. *Health Promotion International*, 38(2). <https://doi.org/10.1093/Heapro/Daad002>